

ISSN : 2541-6871

# DAUN LONTAR

**Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa  
Komunitas Daun Lontar**

KOMUNITAS



*Daun Lontar*

DAUN LONTAR

Tahun ke 3

Nomor 3

Yogyakarta  
September 2016

ISSN 2541-6871

## KOMUNITAS DAUN LONTAR

Didirikan pada tahun 2011 Komunitas Daun Lontar (KDL) merupakan organisasi komunitas yang berbadan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0071719.AH.01.07.TAHUN 2016 tanggal 24 Agustus 2016 dan Akta Notaris nomor 13 tanggal 09 Agustus 2016 yang tujuannya adalah untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai budaya, sastra, dan bahasa

### PENGURUS KOMUNITAS DAUN LONTAR

Ketua : Imam Qalyubi  
Wakil Ketua : Ali Rizkatillah Audah  
Sekretaris : Duto Wijayanto  
Bendahara : Afi Fadlilah

### PENGELOLA JURNAL DAUN LONTAR

**Koordinator Penyunting:** Ike Revita (Universitas Andalas Padang).  
**Penyunting Ahli:** Moch. Jalal (Universitas Airlangga Surabaya), Umar Solikhan (Balai Bahasa Riau). **Penyunting Pelaksana:** Nurlatifah (SMK Negeri 2 Yogyakarta), Ani Yuliati (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), Khumaidi (STAI Al Falah Assunniyyah, Kencong, Jember).  
**Mitra Bestari:** Yeyen Maryani (Badan Bahasa), Rahimah A. Hamid (USM, Penang, Malaysia). **Ketua Redaksi:** Rahman T. Dako (Universitas Negeri Gorontalo). **Sekretaris Redaksi:** Irma Diani (Universitas Bengkulu). **Staff Redaksi:** Misrita (Universitas Palangka Raya), Rohmatunazillah (SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta), Tri Septiana Kurniati (ISI Yogyakarta)

DAUN LONTAR adalah Jurnal Ilmiah yang telah diterbitkan pertama kali pada tahun 2012 dan sejak tahun 2016 diterbitkan dua kali setahun pada bulan Februari dan September. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, dan ulasan buku di bidang ilmu kemanusiaan. Jurnal ini dibagikan kepada para anggota KDL yang keanggotaannya secara perseorangan. Iuran pertahun Rp.120.000,- (seratus dua puluh ribu, rupiah). Naskah dan resensi dikirim ke Redaksi dengan mengikuti format Pedoman Penulisan Naskah di bagian belakang sampul jurnal.

Diterbitkan oleh  
Komunitas Daun Lontar  
Alamat Redaksi

Jalan Besi Jangkang Ds. Karanglo Rt2 Rw3  
Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta 55581  
Email : [komunitasdaunlontar@gmail.com](mailto:komunitasdaunlontar@gmail.com)  
Alamat Web : [www.komunitasdaunlontar.or.id](http://www.komunitasdaunlontar.or.id)

Jurnal *DAUN LONTAR* mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan wilayah kajian budaya, sastra, dan bahasa. Naskah yang masuk disunting oleh penyunting ahli. Penyunting berhak melakukan perubahan/suntingan tanpa mengubah isinya.

DAUN LONTAR, Tahun ke 3, Nomor 3, September 2016



1.6.

ISSN : 2541-6871

Tahun ke 3,  
Nomor 3,  
September 2016

# DAUN LONTAR

## Daftar Isi

Afi Fadlilah	1-13	Penggunaan Bahasa <i>Jawareh</i> di Pasar Sindang Cirebon
Irma Diani	14-35	Berbagai Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Serawai
Syamsu Rijal, Wening Udasmoro	36-50	Pembelajaran Interkultural ✓✓ dan Sastra Remaja
Ike Revita, R.Trioclarise	51-62	Kemampuan Retorika Berbahasa Calo dalam Membujuk Calon Korban <i>Women Trafficking</i> di Jawa Barat
Fransisca Tjandrasih Adji	63-92	Teks <i>Kandhadan</i> Teks <i>Sindhènan</i> Tari <i>Bèdhaya</i> dalam Naskah-Naskah Skriptorium <i>Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat</i> sebagai Sarana Memahami Kearifan Lokal
Rahman Taufiqrianto Dako	93-116	Bahasa Bergaya dalam Prosesi Adat <i>Motolobalango</i> : Upaya Membangun Karakter Bangsa
Misrita	117-136	Relasi Historis Enklave Bakumpai di Marabahan, Kalimantan Selatan dan di Buntok, Kalimantan Tengah : Kajian Linguistik Diakronis

## PEMBELAJARAN INTERKULTURAL DAN SASTRA REMAJA

Syamsu Rijal

Mahasiswa S3 Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada  
[syamsu.rijal@mail.ugm.ac.id](mailto:syamsu.rijal@mail.ugm.ac.id) / Hp. 082348757527

Wening Udasmoro

Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada  
[udasmoro@ugm.ac.id](mailto:udasmoro@ugm.ac.id)/Hp. 081328102274

### **Abstract**

*Many of approaches can be used in the process of foreign language learning at school. Reading of literature can be used as one alternative method of foreign languages learning effectively. Language learning process can be done effectively in a way to explain a cultural context, in this case which is represented through literature. Intercultural aspect in literature, for example, is useful to bring a basic understanding in the learning culture that led to raise of intercultural competence among learners. Cultural understanding can help in the process of the foreign languages learning. Adolescent is the age that is effective for a maximum achievement of foreign language learning. To connect the adolescence with their world is one of the most important aspects. Therefore, the presence of young-adult literature as a medium of learning is expected to be one of the factors to drive the raising of intercultural competence and foreign language proficiency in order to address the development of world now. The purpose of this paper is to describe the bridging of language context and literature as a part of the process of intercultural in the methods of foreign language learning to adolescent.*

**Keywords:** *intercultural learning, intercultural competence, young-adult literature*

### **Abstrak**

Berbagai macam pendekatan dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahasa asing di sekolah. Pembacaan karya sastra dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran bahasa asing yang efektif. Proses pembelajaran bahasa yang efektif tersebut dapat dilakukan dengan cara menjelaskan sebuah konteks budaya, yang dalam hal ini direpresentasikan lewat karya sastra. Aspek interkulturalisme yang terdapat di dalam karya sastra, misalnya berguna untuk memunculkan pemahaman dasar dalam pembelajaran budaya yang berujung pada lahirnya kompetensi interkultural



di kalangan peserta didik. Pemahaman budaya membantu dalam proses pembelajaran bahasa asing tersebut. Usia remaja adalah usia yang efektif untuk ketercapaian maksimal pembelajaran bahasa asing. Menghubungkan para remaja dengan dunia mereka menjadi salah satu aspek terpenting. Oleh karena itu, kehadiran sastra remaja sebagai media pembelajaran diharapkan menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya kompetensi interkultural dan kemahiran berbahasa asing guna menyikapi perkembangan dunia dewasa ini. Tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan keterhubungan antara konteks bahasa dan sastra sebagai bagian dari proses interkulturalisme dalam metode pembelajaran bahasa asing bagi para remaja.

**Kata Kunci:** pembelajaran interkultural, kompetensi interkultural, sastra remaja.

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dewasa ini memaksa manusia untuk bergaul dengan manusia dari berbagai latar budaya. Kenyataan ini diperkuat oleh fakta historis bahwa tak satupun kelompok budaya yang mampu hidup terisolasi dari gempuran budaya lain. Dewasa ini dan di masa-masa mendatang akan semakin banyak manusia - rela atau tidak rela, baik karena alasan pekerjaan ataupun alasan pribadi - hidup dalam lingkungan budaya yang asing baginya (*in fremden Kulturen*). Kondisi semacam ini membutuhkan kesiapan tersendiri.

Menguasai bahasa asing atau bahasa tujuan hanya merupakan langkah awal, namun pemahaman budaya dan bahasa asing seharusnya menjadi tujuan dari setiap pembelajaran bahasa dan sastra asing. Hal ini sangat penting, karena dalam komunikasi lintas budaya begitu banyak kesalahpahaman yang terjadi bukan karena penguasaan bahasa semata, melainkan karena persoalan pemahaman budaya bahasa tujuan yang terbatas. Untuk itu setiap pembelajaran bahasa dan sastra terutama bahasa dan sastra asing di Indonesia selayaknya mulai berorientasi pada paradigma yang bergerak dari yang hanya membatasi tujuan pembelajarannya pada penguasaan bahasa tujuan semata menuju ke penguasaan budaya sekaligus. Hal ini menjadi penting, karena dengan paradigma semacam ini diharapkan akan melahirkan kompetensi antarbudaya atau *interkulturelle Kompetenz* yang akan menjembatani lahirnya komunikasi antarbudaya yang lebih efektif dan toleran.

Dalam pembelajaran bahasa asing baik formal maupun nonformal tidak bisa dipungkiri bahwa peserta didik mayoritas berada dalam usia remaja. Fase remaja sebagai salah satu fase dalam pertumbuhan manusia memiliki ciri dan keunikannya sendiri. Untuk itu dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, usia pembelajar tentu merupakan salah satu faktor penting dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang menyesuaikan usia peserta didik tentu akan membantu proses pemahaman, karena yang dibahas adalah hal-hal yang menyangkut mereka. Oleh karenanya pemahaman awal atau *Vorwissen* dari peserta didik akan menjadi sarana penting untuk memahami materi pembelajaran secara lebih optimal.

Kehadiran sastra remaja dewasa ini dipandang sebagai salah satu media penting dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interkultural. Hal inilah yang akan menjadi fokus utama dalam tulisan ini. Untuk itu pemahaman tentang konsep dasar pembelajaran interkultural atau *interkulturelles Lernen* dan sastra remaja merupakan dua variabel penting yang akan dibahas dalam tulisan ini.

#### ***Interkulturelle Hermeneutik sebagai Dasar Pemahaman***

Interkulturelle Hermeneutik merupakan pengembangan Hermeneutik dari Hans Georg Gadamer. Menurut Gadamer mengerti atau *Verstehen*: „zu sagen, dass man anders versteht, wenn man überhaupt versteht.“ (Cukuplah dikatakan orang mengerti, jika dia memahami secara berbeda) (terj. penulis)(Gadamer, 1990:302). Hal ini bermakna bahwa setiap pembaca bisa memahami suatu teks secara berbeda akibat perbedaan *Vor-Struktur* (struktur awal) atau dalam pandangan Heidegger sebagai *Vorurteil* (praduga awal). Jadi *Verstehen* akan sangat tergantung pada latar budaya dan pengetahuan awal pembaca. Kedua kubu -*das Eigene* (budaya sendiri) dan *das Fremde* (budaya/teks asing)- secara ideal akan melebur yang dikenal dalam istilah Gadamer sebagai *Horizontverschmelzung* atau peleburan horizon.

Konsep peleburan horizon dari Gadamer dipertanyakan oleh Wierlacher yang melihat bahwa dalam *Horizontverschmelzung* yang terjadi adalah penguasaan *das Fremde* seperti dalam perspektif kolonialisme. Wierlacher berpandangan bahwa cara ,pembacaan' seperti ini tidak akan melahirkan *Verstehen*, melainkan yang terjadi adalah sebaliknya yakni pengekangan *das Fremde* oleh *das Eigene*. Wierlacher kemudian mendefinisikan konsep „*Horizontverschmelzung*“ dari Gadamer secara berbeda dengan menggunakan istilah „*Vertrautwerden in der Distanz*“. Konsep ini sejalan dengan pandangan Plessners: „*nicht das sich*



*Identifizieren mit dem Anderen (ist), wobei die Distanz zu ihm verschwindet, sondern das Vertrautwerden in der Distanz, die das Andere als das Andere und das Fremde zugleich sehen läßt.* “Tidak mengidentifikasi yang lain dengan cara menghilangkan perbedaan, melainkan menghadirkan keterikatan dalam perbedaan dengan menempatkan budaya sendiri dan budaya asing dalam posisi yang sama’ (terj. penulis)(Wierlacher, 1990:68).

Dalam pandangan Wierlacher, proses pemahaman tidak perlu harus meleburkan *das Andere* sehingga tidak terlihat lagi identitasnya, melainkan dalam proses pembacaan, *das Eigene* dan *das Fremde* berada dalam posisi yang setara. Situasi seperti ini dalam teori *Interkulturelle Kommunikation* atau komunikasi antarbudaya dikenal dengan istilah *kulturelle Überschneidungssituation* atau situasi persilangan budaya. Dalam situasi ini *das Eigene* dan *das Fremde* secara bersama membentuk kelompok ‘ketiga’ sebagai sesuatu yang baru. Bentuk baru ini merupakan suatu  *kreatives Milieu* atau ruang/dunia kreativitas antarbudaya. Proses pembacaan semacam ini digambarkan oleh Wierlacher seperti permainan orkestra, di mana setiap pemain musik memainkan instrumen berbeda guna melahirkan alunan musik yang senada, tanpa harus menghilangkan ciri dari masing-masing instrumen musik yang dimainkan.

#### Pembelajaran dan Kompetensi Interkultural

Pembelajaran interkultural atau dalam konteks Jerman dikenal dengan istilah *interkulturelles Lernen* merupakan salah satu bentuk pembelajaran sosial dengan tujuan untuk memupuk kompetensi antarbudaya atau *interkulturelle Kompetenz* para peserta didik. Secara umum, kompetensi antarbudaya ini meliputi: sikap kritis dan kesadaran tentang stereotip; membangun kesediaan penerimaan budaya lain; menghilangkan etnosentrisme; memahami budaya sendiri dan enkulturasi; dan pemahaman terhadap budaya asing atau *Fremdverstehen*.

Kompetensi interkultural sebagai tujuan dari pembelajaran interkultural dipertegas oleh Röttger (1996: 157) bahwa: *interkulturelles Lernen „als einen Prozess, der mit dem Ziel in Gang gesetzt werden soll, interkulturelle Kompetenz(en) zu schaffen.* “ ‘Pembelajaran interkultural merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menghasilkan kompetensi interkultural’ (terj. penulis.) Dengan demikian, proses belajar yang terjadi diarahkan agar peserta didik mampu memperoleh pemahaman spesifik tentang norma-norma dan nilai-nilai serta pola perilaku yang berkenaan, baik dengan budaya sendiri maupun dengan budaya asing. Dengan pemahaman ini peserta didik

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

diharapkan mampu bersikap terbuka, baik terhadap budayanya sendiri maupun terhadap budaya bahasa tujuan sehingga mereka mampu merefleksikan suatu sikap kritis terutama terhadap budayanya sendiri. Dalam proses pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki kepekaan dan sikap toleran terhadap segala bentuk perbedaan yang ada. Jadi melalui pertemuan dan pemahaman terhadap budaya asing, peserta didik akan mampu memiliki perspektif baru terhadap budayanya sendiri. Hal inilah yang mendasari mengapa pembelajaran semacam ini dikenal dengan istilah **interkultural** atau **antarbudaya**, karena memang yang terjadi adalah proses dialog antar dua kutub yakni budaya asing dan budaya sendiri. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa pembelajaran *Landeskunde* yang secara tradisional hanya bertujuan untuk pemahaman budaya tujuan tidak dipahami sebagai pembelajaran interkultural.

Pembelajaran bahasa asing memang tidak boleh dilepaskan dari pemahaman budaya bahasa tujuan, karena sesungguhnya tidak ada bahasa yang lepas dari budayanya, seperti yang dikemukakan oleh Bredella dan Christ:

*„Keine Sprache ist kulturlos zu denken; [...] Fremdsprachenlerner werden von einer anderen Kultur affiziert, werden mit ihr konfrontiert, werden mit ihr umgehen müssen, weil die Sprache selbst sie dazu zwingt.* Tidak ada bahasa yang lepas dari budayanya. Pembelajar bahasa asing akan mendapat pengaruh dari budaya bahasa tujuan, mereka akan diperhadapkan dengan budaya lain, mereka harus bergaul dan berdialog dengan budaya lain, karena bahasa memang mengharuskan demikian. (terj. Penulis). (1995: 12).

Jadi pembelajar bahasa asing akan bertemu dengan teks-teks dan orang-orang dengan bahasa yang asing baginya dan dengan demikian mereka akan mendapatkan pengalaman baru tentang suatu budaya yang mungkin belum pernah mereka kenal sebelumnya. Dalam proses inilah kemudian pengalaman budaya sendiri dan budaya asing berdialog melalui medium bahasa yang pada akhirnya melahirkan pemahaman terhadap budaya lain.

### **Sastra Remaja dan Pencapaian Kompetensi Interkultural**

Pengertian remaja dapat didefinisikan baik sebagai kelompok usia yang secara sosial merupakan bagian dari populasi suatu kelompok masyarakat tertentu, maupun sebagai salah satu fase pertumbuhan dalam siklus kehidupan manusia. Sistem sosialbudaya suatu kelompok masyarakatlah yang kemudian memberikan batasan-batasan, baik kondisi sosial maupun rentang waktu masa remaja. Namun perubahan biologis dan



psikologis yang ditandai dengan masa puberitas menurut Bernart (1998:352) merupakan awal masa remaja yang dipahami sebagai masa peralihan dari fase anak-anak ke fase dewasa.

Dalam dunia sastra, sastra remaja atau *Jugendliteratur* (Jerman) atau *young adult literature* pada umumnya dipahami sebagai karya sastra yang diperuntukkan bagi para remaja yang berusia sekitar 12 sampai 18 tahun. Namun dalam pemahaman ilmu sastra lama, sastra anak (*Kinderliteratur*) biasanya dipahami juga sebagai sastra remaja. Beberapa penanda utama keberadaan sastra remaja baik dalam bentuk novel atau roman maupun dalam bentuk cerita pendek di antaranya adalah kehadiran tokoh protagonisnya dari kalangan remaja dan tema yang diangkat sesuai dengan tantangan usia dan pengalaman hidup sang tokoh utama. Dari sinilah, maka sastra remaja sering pula disebut sebagai *Problemliteratur* atau *Coming of Age Literature*.

Secara historis, pengelompokan segmen pembaca remaja pertama kali dilakukan oleh Sarah Trimmer, seorang penulis berkebangsaan Inggris sekitar tahun 1802. Dalam sebuah majalah anak yang dipeloporinya *The Guardian of Education*, Trimmer (dalam Grenby, 2002: 155) mengelompokkan buku-buku yang dikhususkan untuk anak (*Books for Children*) dengan batasan usia sampai 14 tahun dan buku-buku untuk remaja (*Books for Young Persons*) dengan batasan usia antara 14 sampai 21 tahun.

Pada abad ke 19 istilah sastra remaja menurut Garland (1998) sesungguhnya masih dalam tataran teoritis semata. Para penerbit juga belum memberikan label tersendiri untuk buku-buku yang memang dikhususkan untuk kalangan remaja dan terlebih lagi kehadiran budaya remaja (*Jugendkultur*) dalam pengertian modern dewasa ini juga belum dipahami. Meskipun demikian tetap saja sudah muncul berbagai karya sastra yang memang sesuai dan ditujukan untuk kalangan remaja. Di Eropa misalnya, telah muncul karya-karya seperti: *Der Schweizerische Robinson* di Swiss tahun 1812; *Oliver Twist* di Inggris tahun 1838; *Le Comte de Monte-Cristo* di Perancis 1844. Di Amerika Serikat hadir dua karya Mark Twain yakni *The Adventures of Tom Sawyer* (1876) dan *Adventures of Huckleberry Finn* (1884).

Meskipun keberadaan sastra remaja sudah cukup lama, namun baru sekitar tahun 1950-an dan 1960-an mendapatkan legitimasinya, terutama setelah terbitnya novel *The Outsiders* yang ditulis oleh seorang penulis Amerika berusia 19 tahun Susan E. Hilton pada tahun 1967. Di saat

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

bersamaan, para penerbit, toko buku dan perpustakaan menjadikan sastra remaja sebagai segmen pasar yang baru. Pada tahun 1970-an sampai pertengahan tahun 1980-an diyakini sebagai masa *golden age* sastra remaja. Dalam rentang waktu ini, publikum pembaca sastra remaja telah terbentuk dan telah menemukan daya tariknya sendiri yang mampu terartikulasikan dalam berbagai karya-karya sastra remaja.

Dalam nuansa sastra Jerman juga dikenal salah satu genre sastra yang identik dengan sastra remaja yakni *Bildungsroman*. *Bildungsroman* atau roman pendidikan yang biasa diartikan dalam bahasa Inggris sebagai *novel of education* memfokuskan diri pada perkembangan psikologis dan moral tokoh protagonisnya. Dengan demikian perubahan karakter tokoh merupakan hal yang paling penting dalam genre ini. Sastra remaja dengan pola yang demikian kemudian menjadi salah satu sarana penting dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, tidak bisa dipungkiri, bahwa teks sastra sejak awal telah menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran, karena disadari betul bahwa melalui pembacaan teks sastra (asing), pembelajar mampu menangkap dan memahami seluk-beluk kehidupan budaya lain dan memperoleh banyak informasi berkenaan dengan budaya tersebut. Namun demikian sering muncul pertanyaan tentang posisi sastra sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif yang tidak menggambarkan refleksi faktual suatu masyarakat. Pertanyaan semacam ini memang akan menjadi filter bagi pembelajaran *Landeskunde*, namun tidak untuk pembelajaran interkultural. Menurut Nünning (2000:104), melalui teks sastra (asing) justru para pembelajar akan mendapatkan ruang imajinasi yang seluas-luasnya sehingga mereka mampu memaknai dan merasakan sendiri bagaimana kehidupan budaya lain. Dalam pembacaan teks sastra (asing) akan terjadi proses pertukaran perspektif (*Perspektivenwechsel*) dan pengoordinasian perspektif (*Perspektiven-koordination*). Kedua hal ini menjadi penting dan harus terus diasah sehingga pembelajar mampu memahami lebih baik -tidak hanya budaya asing tetapi juga budayanya sendiri.

Sejak pertengahan tahun 1990-an, sastra secara umum termasuk sastra remaja semakin mendapat perhatian sebagai materi pembelajaran dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi pembelajar, keterampilan membaca dan memproduksi teks. Bahkan dengan kemajuan media pendidikan, keterampilan mendengarkan dan berbicara dapat dicapai melalui karya sastra dalam bentuk audio maupun audiovisual. Meskipun potensi sastra sedemikian banyak, namun untuk



mewujudkannya nampaknya masih memiliki beberapa kendala. Di samping penerbitan sastra (khususnya sastra remaja) masih relatif rendah, paradigma sebagian besar pengajar yang masih berorientasi pada karya sastra besar atau *Kanon* juga merupakan kendala utama. Namun demikian, jika sastra khususnya sastra remaja dengan segala kelebihanannya dipahami dengan baik, maka kehadirannya dalam pengajaran bahasa asing tidak bisa dinafikan.

Sebagai media dalam pembelajaran interkultural, sastra remaja diyakini mampu memberikan hasil optimal dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yakni kompetensi interkultural. Hal ini tentu sangat beralasan, karena di samping keunggulan sastra secara umum, khususnya sastra remaja memiliki bahasa dan tema yang sesuai dengan persoalan remaja. Tema-tema tentang persahabatan, petualangan, hubungan dengan orang tua misalnya merupakan tema yang akrab muncul dalam sastra remaja. Tema-tema semacam ini akan memberikan peluang bagi pembelajar -yang notabene remaja- ruang optimal dalam mengidentifikasi budaya lain dan sekaligus mendialogkannya dengan budayanya sendiri. Tema semacam ini secara personal sangat relevan dengan usia mereka. Dengan demikian di satu sisi, para pembelajar memiliki kedekatan pribadi dengan apa yang sedang dihadapinya (baca: karya sastra), namun di sisi lain mereka akan menemukan hal-hal yang terasa asing baginya. Dalam situasi semacam ini pembaca dengan sendirinya akan memunculkan sikap membandingkan apa yang ditemukannya dalam teks dengan kondisi dan situasi yang mereka hadapi sendiri. Dengan pengalaman yang mereka sudah miliki akan melahirkan jembatan dialog guna mengidentifikasi sekaligus menyadari keberadaanya. Proses semacam ini dikemukakan oleh Caspari dan Bredella (dalam Nowack: 2011) sebagai proses *Identifikation* dan *Distanznahme* yang akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada pembelajar tentang budaya asing yang sedang dibacanya sekaligus terhadap budayanya sendiri. Pembelajar akan memiliki kesiapan dan kemampuan untuk membuka diri dan mampu merasakan dunia lain dari perspektifnya sendiri. Relativitas dari suatu sudut pandang akan semakin mereka sadari. Proses semacam inilah yang menjadi esensi dari pembelajaran interkultural yang melahirkan kompetensi interkultural.

#### **Sastra Remaja dalam Aplikasi**

Untuk menjembatani terjadinya proses dialog dalam pembelajaran interkultural, maka pemilihan teks (dalam arti luas) harus memenuhi dua

kriteria penting yakni aspek representatif dan relevansi seperti yang telah dikemukakan oleh Wierlacher:

*"Die Textwahl im Bereich der Fremdkulturvermittlung ist vielmehr sowohl an der Repräsentativität eines Textes für die zu vermittelnde Kultur auszurichten als auch an der Relevanz eines Textes für den lesenden Lerner als Adressaten."* (Wierlacher, 1980:152). Pemilihan teks dalam bidang pembelajaran budaya asing seharusnya memenuhi aspek representatif dari budaya tujuan dan juga relevan dengan pembaca sebagai sasaran pembelajaran. (terj. penulis).

Aspek representatif yang dimaksud adalah teks yang dipilih betul-betul memuat tema yang mewakili budaya bahasa tujuan atau *Zielkultur*. Hal ini menjadi penting, karena dalam pembelajaran interkultural tidak semata hanya berorientasi kepada penguasaan bahasa tujuan, tetapi juga budaya bahasa tujuan. Aspek kedua adalah relevansi teks bagi pembaca sebagai sasaran pembelajaran. Artinya teks yang ditawarkan memuat tema yang relevan bagi pembelajar. Tema yang tidak relevan tidak hanya menyulitkan pemahaman tetapi bisa menimbulkan sikap antipati.

Tema-tema yang memiliki kedua aspek ini menurut Wierlacher dapat ditemukan pada teks yang bertema budaya. Istilah tema budaya ini dipinjam oleh Wierlacher dari Morris E. Opler, seorang sosioantropolog asal Amerika yang mengembangkan konsep tema budaya atau *Themes of Culture*. Dalam pemahaman Opler (1969), tema budaya merupakan tema-tema yang hadir dalam semua budaya dan merupakan suatu sikap mental yang secara dinamis baik secara eksplisit maupun implisit mempengaruhi aktivitas yang terimplementasi dalam bentuk tindakan dan keyakinan baik berupa tingkah laku, larangan-larangan, anjuran-anjuran dan sebagainya. Tema-tema budaya ini menurut Opler muncul secara bersamaan di setiap budaya dan nantinya akan saling melengkapi, bahkan membentuk suatu sistem hubungan antar tema. Lebih lanjut Opler menjelaskan bahwa tema merupakan bentuk-bentuk kompleks dari suatu budaya dalam suatu rentang waktu. Dengan demikian suatu tema merepresentasikan prinsip-prinsip dasar atau tendensi hakiki suatu budaya. Tema bisa teridentifikasi melalui intensitas kemunculannya dalam praktek kehidupan. Tema-tema budaya menurut Opler tidak muncul secara singular, melainkan hadir dalam hubungannya dengan sub-sub tema dan tema-tema berlawanan (*Gegenthemen*). Dengan demikian pembacaan secara *interrelation and balance of themes* lanjut Opler menjadi sangat penting, karena hanya dengan penelusuran hubungan



antartema dan lawan tema akan mampu mengungkap prinsip-prinsip hakiki suatu budaya.

Pemahaman tentang konsep tema budaya ini berfungsi untuk mengurai kompleksitas budaya bahasa tujuan dan di sisi lain diharapkan mampu merangsang munculnya pola pemikiran perbandingan budaya, karena tema semacam ini menurut Wiedenmann (2003) memiliki daya transfer atau *Anknüpfungspunkt* yang kuat. Dari sinilah kemudian Wiedenmann (2003) sangat mendukung penerapan konsep *Thematologie*, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra asing seperti yang telah dikenal di wilayah-wilayah berbahasa Perancis dan Inggris.

Pengajaran bahasa dan sastra asing yang menggunakan prinsip pembelajaran interkultural memanfaatkan konsep tema budaya ini secara maksimal. Di samping tema budaya *Fremdheit, Toleranz, Essen, Wohnen*, ataupun *Arbeit*, tema budaya remaja atau *Jugend* merupakan salah satu tema budaya yang sangat dianjurkan dalam proses pembelajaran interkultural seperti yang telah dikembangkan oleh Universität Bayreuth di Jerman.

Setelah memahami bagaimana posisi sastra remaja dalam proses pembelajaran interkultural, maka hal selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara penentuan atau pemilihan sastra remaja yang layak menjadi media pembelajaran guna mengoptimalkan tujuan dari pembelajaran interkultural. Menurut Nowack (2011) setidaknya ada tiga kriteria yang patut mendapat perhatian. **Pertama**, untuk mengantisipasi dinamika dan perkembangan kebutuhan peserta didik, maka aktualitas dari karya yang akan digunakan dalam proses pembelajar harus menjadi perhatian utama. Aktualitas yang dimaksud di sini adalah aspek isi atau tema bacaan yang memang menggambarkan kondisi kekinian para remaja sebagai sasaran pembelajaran. **Kedua**, guna mengoptimalkan sensibilitas interkultural pembelajar, maka penentuan genre atau *Gattungen* juga memegang peran penting. Dalam hal ini karya sastra yang bergenre prosa seperti roman dan cerita pendek (*Kurzgeschichte*) dipandang mampu membangkitkan daya tarik dan menggugah pengalaman pembelajar. Melalui relevansi personal dengan teks terutama dari aspek tema, maka pembelajar akan semakin tertarik untuk memahami isi cerita termasuk di dalamnya budaya asing yang mereka jumpai. Dengan keterbukaan dan kesiapan semacam ini, pembelajar akan mampu melihat budayanya sendiri dengan perspektif budaya lain untuk kemudian membandingkannya dengan perspektifnya sendiri. Dengan cara demikian pembelajar akan mengenal berbagai macam perbedaan-perbedaan

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

dan hal ini akan memberikan mereka cara pandang baru yang akan memperkaya cakrawala berpikir mereka.

Dalam proses pembelajaran interkultural patut diperhatikan bahwa tidaklah menjadi masalah, apakah pembelajar baru menyadari dan memahami budaya sendiri setelah terjadinya proses pembacaan (baca: pertemuan dengan budaya asing) atau mereka sebelumnya sudah memiliki pemahaman dengan budayanya sendiri dan proses pembacaan ini hanya berfungsi lebih memperdalam pemahaman mereka terhadap identitas dan budaya sendiri. Karena sesungguhnya pembelajaran interkultural tidak hanya menysar budaya bahasa tujuan tetapi juga budaya sendiri. Pertemuan dengan budaya lain dengan sendirinya akan memperdalam pemahaman terhadap budaya sendiri. Namun pada kenyataannya, sebagian besar pembelajar tidak atau belum memahami sepenuhnya identitasnya sendiri. Hal ini tentu dimaklumi, mengingat mereka berada dalam fase remaja yang masih terus berusaha mencari dan menemukan identitas (budaya) mereka. Dalam posisi inilah kehadiran sastra remaja yang menawarkan beragam potensi identifikasi akan mempermudah mereka membuka kesadaran guna menemukan identitasnya sendiri (lihat: Nünning, 2000).

Kriteria **ketiga** yang ditawarkan Nowack (2011) untuk pemilihan karya sastra dalam proses pembelajaran interkultural adalah aspek bahasa. Kendala bahasa bisa menimbulkan rasa frustrasi bagi pembelajar dan hal ini akan menutup jalan guna mewujudkan sikap keterbukaan dan toleran yang akan diwujudkan melalui karya sastra. Namun bukan berarti bahwa kriteria bahasa ini membuat kita menghilangkan ciri khas dan daya tarik karya sastra. Karya sastra yang ditawarkan tentu harus disesuaikan dengan level atau tingkat keterampilan berbahasa pembelajar, jadi sebaiknya tidak terlalu sulit bagi pembelajar (*Überforderung*), namun juga tidak terlalu mudah (*Unterforderung*). Kriteria bahasa ini termasuk di dalamnya karakter estetik karya sastra. Penggunaan metafora, simbol, analogi, elipsis dan lainnya patut diperhatikan. Penggunaan dialog termasuk monodialog dalam karya sastra misalnya, dianggap mampu mendekatkan pembaca dengan figur/tokoh dan hal ini akan meningkatkan kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga sikap empati akan lahir dengan sendirinya.

Setelah memahami beberapa kriteria dalam penentuan teks sastra remaja yang akan dijadikan materi pembelajaran, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar.



Langka pertama sebelum berhadapan langsung dengan pembelajar adalah mempersiapkan rencana pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, durasi waktu, dan bagaimana metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan.

Sebagai contoh dalam mata kuliah *Literatur* atau Sastra yang memanfaatkan roman remaja dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan interkultural. Setelah proses pemilihan teks sastra remaja dengan memperhatikan aktualitas teks, bahasa dan tema yang diangkat, maka langkah awal dalam kelas adalah melakukan *pre-reading-activities*. Roman yang dipilih sebagai bahan pembelajaran ditampilkan dan pembelajar diminta untuk mencermati judul dan sampul roman. Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu mereka. Di samping itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan-pengetahuan awal (*Vorverständnisse*) dan pengalaman-pengalaman mereka. Langkah selanjutnya adalah memberikan informasi ringkas tentang penulis dan sinopsis roman. Hal ini dimaksudkan agar pembelajar memiliki pemahaman awal dan akan mempermudah mereka untuk analisis selanjutnya. Dalam tahap pembacaan (bisa membaca sendiri atau berkelompok dan dilakukan di luar atau di dalam kelas, hal ini sangat tergantung dari pertimbangan pengajar), melalui konstelasi tokoh (*Figurenkonstellation*) dan perbandingan perspektif (*Perspektivenvergleich*) antara tokoh-tokoh dan sudut pandang pencerita dan dengan pembaca sendiri, maka kemampuan sensibilitas untuk menumbuhkan empati akan terbentuk dan dengan sendirinya sikap toleransi dapat terbangun.

~Masalah yang mungkin menjadi pertanyaan besar adalah bagaimana menilai keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interkultural semacam ini. Bagaimana cara menetapkan penilaian yang akurat untuk menilai sikap-sikap interkultural seperti empati dan toleran. Seperti dipahami bahwa pembelajaran interkultural adalah sebuah pendekatan yang bisa diterapkan dalam berbagai jenis mata pelajaran atau mata kuliah. Dalam pembelajaran *Sprachbeherrschung* misalnya, maka keterampilan berbahasa dan penguasaan struktur dan kosakata menjadi alat ukur yang akurat dan kompetensi interkultural pembelajar akan lahir sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, kompetensi interkultural akan membingkai keterampilan dan penguasaan bahasa asing

Syamsu Rijal, Wening Udasmoro, Pembelajaran Interkultural dan Sastra Remaja

pembelajar. Demikian juga untuk mata kuliah lain, seperti *Literatur* dan *Kulturkunde*. Jadi ukuran keberhasilan yang sesungguhnya dari pendekatan ini adalah saat pembelajar mampu menerapkan kompetensi interkultural yang mereka miliki dalam komunikasi antarbudaya dunia riil.

### Penutup

Pembelajaran interkultural atau *interkulturelles Lernen* merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan dua budaya berbeda, yakni budaya pembelajar dan budaya bahasa tujuan. Sebagai sebuah pendekatan, titik tolak pemahaman didasarkan pada kesetaraan antara budaya asing (*das Fremde*) dan budaya sendiri (*das Eigene*). Tujuan utama yang diharapkan dari proses pembelajaran semacam ini adalah lahirnya kompetensi interkultural. Kompetensi ini diharapkan dapat menjadi jembatan lahirnya dialog antarbudaya yang pada akhirnya akan melahirkan sikap toleran dan saling menghargai. Dalam pengajaran bahasa asing, konsep ini sudah mulai marak diterapkan khususnya di wilayah Uni-Eropa. Konsep semacam ini tentu sangat sesuai dengan iklim Indonesia yang sangat heterogen dalam berbagai dimensi dan sudah terbiasa dengan perbedaan. Hal ini tentu menjadi modal besar bagi pembelajaran bahasa asing di Indonesia.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing misalnya, sudah banyak mengadopsi konsep-konsep interkultural. Hal ini bisa terlihat dari maraknya buku-buku paket pembelajaran yang digunakan khususnya di perguruan tinggi dan lembaga-lembaga bahasa yang menggunakan pendekatan interkultural. Khusus di perguruan tinggi yang tidak hanya fokus kepada penguasaan bahasa tujuan atau *Sprachbeherrschung*, tetapi juga pengetahuan lain seperti *Literatur* dan *Kulturkunde*, tentu diharapkan juga mengusung pola pendekatan interkultural sebagai roh dalam pengajarannya.

*Literatur* atau sastra sebagai salah satu mata kuliah baik di jurusan Sastra Jerman maupun di program studi pendidikan bahasa Jerman merupakan mata kuliah yang sangat ideal dalam pencapaian kompetensi interkultural. Melalui sastra remaja yang telah diseleksi dengan baik dengan memperhatikan aspek aktualitas, bahasa dan tema, diharapkan mampu mengoptimalkan pencapaian kompetensi interkultural pembelajar.



### Daftar Pustaka

- Bernart, Yvonne. 1998. "Jugend" dalam *Handwörterbuch zur Gesellschaft Deutschland*, Bernhard Schäfer dan Wolfgang Zapf (eds.). Leske Budrich: Opladen. 352-361.
- Bredella, Lothar dan Christ, Herbert. 1995. „Didaktik des Fremdverstehens im Rahmen einer Theorie des Lehrens und Lernens fremder Sprachen“ dalam Dies (ed.): *Thema Fremdverstehens*. Tübingen: Narr. 8-19.
- Gadamer, Hans-Georg. 1990. *Wahrheit und Methode. Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*. Band 1. Tübingen: J.C.B. Mohr.
- Garland, Sherry. 1998. *Writing for Young Adults*. Cincinnati: Writer's Digest Book.
- Grenby, Matthew. 2002. *The Guardian of Education*. Bristol: Thoemmes Press.
- Krusche, Dietrich & Wierlacher Alois. 1990. *Hermeneutik der Fremde*. München: Iudicium.
- Neuer, Gerd dkk. 1996. „Texte auf dem Prüfstand“ dalam *Fremdsprache Deutsch*. Heft 2. Hal. 16-19.
- Nowack, Lara Constanze Lavinia. 2011. *Zum Potenzial von Kinder- und Jugendliteratur für Ziele des interkulturellen Lernens*. Masterarbeit. Freie Universität Berlin. Fachbereich Philosophie und Geisteswissenschaften. Institut für Romanische Philologie. Didaktik der romanischen Sprachen und Literaturen.
- Nünning, Ansgar. 2000. „»Intermisunderstanding« Prolegomena zu einer literaturdidaktischen Theorie des Fremdverstehens: Erzählerische Vermittlung, Perspektivenwechsel und Perspektivenübernahme“ dalam *Wie ist Fremdverstehen lehr- und lernbar?*. Lothar Bredella dkk (eds.). Tübingen: Narr. 84-132.
- Opler, Morris E. 1969. "Kulturthemen" dalam *Wörterbuch der Soziologie*, Wilhelm Bernsdorf (ed.). Stuttgart: Ferdinand Enke Verlag. 609-611.
- Röttger, Evelyn. 1996. „Überlegungen zum Begriff des interkulturellen Lernens in der Fremdsprachendidaktik“ dalam *Zeitschrift für Fremdsprachen-forschung* 7/1996/2. 155-170.

- Tuk, Cornelis. 2001. Textsammlung. Dalam: Gerhard Helbig (ed.). *Deutsch als Fremdsprache. Ein internationales Handbuch*. Berlin. Hal. 1078-1085.
- Wiedenmann, Ursula Hudson. 2003. *Kulturthematische Literaturwissenschaft*. Dalam: Wierlacher, Alois & Bogner, Andrea (ed.). 2003. *Handbuch Interkulturelle Germanistik*. Stuttgart: J.B. Metzler. (Hal. 448-456).
- Wierlacher, Alois. 1980. *Deutsche Literatur als fremdkulturelle Literatur. Zur Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache*. Dalam: Alois Wierlacher. 1980. *Fremdsprache Deutsch I*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Wierlacher, Alois & Bogner, Andrea (ed.). 2003. *Handbuch Interkulturelle Germanistik*. Stuttgart: J.B. Metzler.